

PROGRAM PEJUANG KASIH DAN LAYANAN PSIKOSOSIAL BAGI ORANG TUA DAN ANAK PEJUANG KANKER DI YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA KOTA MAKASSAR

Nur Fadhilah Umar¹, Arifin Manggau², Muh. Nur Alamsyah³, Zulfikri⁴, Idamayanti. BJ⁵

^{1, 2, 4, 5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: nurfadhilahumar@unm.ac.id

Article History:

Received: 5 Februari 2025

Revised: 21 Maret 2025

Accepted: 21 Maret 2025

Keywords: *pejuang kanker; layanan psikososial; play therapy; pejuang kasih.*

Abstract Kanker pada anak berdampak tidak hanya pada fisik anak, tetapi juga pada kesehatan psikologis orang tua. Orang tua sering mengalami stres, kecemasan, dan kelelahan emosional yang memengaruhi kualitas hidup keluarga. Oleh karena itu, dukungan psikososial sangat penting agar keluarga lebih adaptif dan resilien. Program *Pejuang Kasih* di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Makassar bertujuan memberikan layanan psikososial kepada orang tua dan anak pejuang kanker. Kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui observasi, wawancara, penyusunan modul, dan pelaksanaan sesi layanan, seperti edukasi, konseling kelompok, terapi seni, dan aktivitas reflektif. Hasilnya menunjukkan respons positif: orang tua merasa lebih tenang dan terbantu secara emosional, sementara anak-anak terlihat lebih ceria dan antusias. Kesimpulannya, layanan berbasis empati dan partisipasi ini efektif mendukung kesehatan mental keluarga pejuang kanker, serta berpotensi menjadi model layanan berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor.

Pendahuluan

Kanker merupakan salah satu penyakit yang memiliki tingkat prevalensi tinggi dan menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Sung et al., 2021). Kanker tidak hanya berdampak pada fisik penderita tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial, baik bagi pasien maupun keluarganya (Inhestern et al., 2021). Penyakit ini sering kali menjadi pengalaman traumatis yang memengaruhi kualitas hidup individu yang terkena serta orang-orang terdekatnya (Canter et al., 2022; Dohmen et al., 2021). Anak-anak yang berjuang melawan kanker menghadapi

berbagai tantangan, termasuk ketidaknyamanan fisik akibat pengobatan yang agresif, kehilangan kesempatan bermain dan belajar, serta dampak psikologis seperti kecemasan dan ketakutan (Holland et al., 2021; Koumarianou et al., 2021). Sementara itu, orang tua dari anak-anak penderita kanker juga mengalami stres saat mereka menghadapi penyakit anak mereka. Stres, tekanan, dan kesejahteraan psikologis orang tua dapat berubah dan berkembang sepanjang tahapan kanker anak mereka, sehingga membutuhkan perhatian khusus (Gise & Cohen, 2022). Dampak psikososial yang muncul sering kali lebih kompleks karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang rentan terhadap perubahan lingkungan serta tekanan pengobatan jangka panjang.

Anak-anak yang menjalani pengobatan kanker menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Proses pengobatan yang panjang dan melelahkan sering kali menghambat interaksi sosial, mengurangi kesempatan belajar, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Santos et al., 2021). Perubahan fisik akibat efek samping pengobatan dapat memengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosial mereka (Pope & Jestico, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memberikan dukungan kepada anak-anak pejuang kanker agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan lebih baik.

Di sisi lain, orang tua dari anak penderita kanker juga mengalami tekanan yang luar biasa, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Mereka harus menghadapi ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan anak mereka, menanggung beban finansial yang besar akibat biaya pengobatan, serta mengelola stres emosional yang berkepanjangan (Deribe et al., 2023). Hasil penelitian Luo et al., (2022) menekankan pentingnya penguatan ketahanan orang tua anak penderita kanker melalui program pelatihan terstruktur guna meningkatkan kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka. Kurangnya dukungan psikososial dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memberikan pendampingan yang optimal bagi anak-anak mereka.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, layanan psikososial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan mental dan sosial pasien serta keluarganya. Layanan ini bertujuan untuk memberikan intervensi yang dapat membantu pasien dan keluarga mereka dalam mengatasi dampak psikologis serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan psikososial yang

tepat dapat membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan daya tahan emosional, serta memperkuat sistem dukungan sosial bagi pasien dan keluarga (Toledano-Toledano et al., 2021). Dengan demikian, penting untuk memberikan dukungan psikologis yang memadai melalui program-program yang fokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis (Umar et al., 2024).

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) cabang Makassar merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam memberikan dukungan bagi anak penderita kanker dan keluarganya. Yayasan ini menyediakan rumah singgah serta layanan pendidikan bagi anak-anak yang sedang menjalani pengobatan kanker, sehingga mereka tetap dapat belajar dan bermain meskipun dalam kondisi sakit. Selain itu, YKAKI juga menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kanker pada anak serta memberikan edukasi kepada berbagai pihak, termasuk tenaga medis dan masyarakat umum. Sebagai lembaga yang memiliki komitmen dalam mendukung anak-anak pejuang kanker dan keluarganya, YKAKI Kota Makassar menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pejuang Kasih. Program ini dirancang untuk memberikan intervensi psikososial yang terstruktur guna meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial anak-anak penderita kanker serta orang tua mereka. Dengan adanya program ini, diharapkan pasien dan keluarganya dapat memperoleh dukungan yang lebih optimal dalam menghadapi tantangan yang mereka alami.

PKM Pejuang Kasih hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan layanan psikososial yang lebih komprehensif bagi anak pejuang kanker dan keluarga. Program ini mengombinasikan berbagai metode intervensi yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi stres dan kecemasan, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan sosial dan ketahanan emosional pasien serta keluarganya. Dengan pendekatan berbasis bimbingan dan konseling, program ini berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka yang sedang berjuang melawan kanker.

Program ini mengimplementasikan berbagai metode intervensi psikososial untuk mendukung orang tua dan anak pejuang kanker. Salah satu pendekatan utamanya adalah pemberian materi penguatan bagi orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menghadapi tekanan psikologis serta membangun strategi *coping* yang lebih adaptif. Dengan demikian, orang tua diharapkan lebih siap dalam memberikan dukungan emosional kepada anak mereka serta mengelola stres dengan lebih efektif. Selanjutnya, sesi *Sharing Heart to Heart*

yang memberikan kesempatan kepada orang tua dan anak berbagi pengalaman serta perasaan, sehingga tercipta dukungan sosial yang lebih kuat dan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Untuk anak-anak, program ini menerapkan teknik *play therapy* melalui permainan Uno Stacko yang dipadukan dengan edukasi tentang *bullying*, bertujuan untuk mengajarkan konsep kerja sama, ketahanan, serta keterampilan mengatasi tekanan sosial. Hall et al., (2002) menyatakan bahwa *play therapy* membantu anak-anak menyadari dan mengekspresikan perasaan mereka, serta mengelola emosi seperti kemarahan dan kecemasan. *Play therapy* berfokus pada pengurangan gejala depresi dan pemberdayaan anak, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, permainan *Puzzle* juga digunakan untuk meningkatkan daya konsentrasi, keterampilan kognitif, dan kemampuan pemecahan masalah, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak selama menjalani pengobatan. Sutarmi et al., (2023) menjelaskan bahwa permainan *puzzle* memiliki manfaat signifikan dalam mengurangi kecemasan anak-anak, terutama yang menjalani perawatan. Aktivitas ini memberikan efek distraksi, membantu anak untuk lebih fokus pada permainan daripada rasa cemas yang mereka alami. Sebagai upaya mendokumentasikan perjalanan dan memberikan motivasi, program ini mengadakan Launching “STRONGER BOOK,” sebuah buku saku yang diisi oleh anak-anak pejuang kanker dengan bimbingan orang tua dan guru. Buku ini berisi kisah perjuangan, catatan harian, serta ungkapan perasaan mereka selama menjalani perawatan. Melalui STRONGER BOOK, anak-anak dapat mengekspresikan emosi mereka, sementara orang tua dan pendamping memperoleh wawasan lebih dalam tentang kondisi emosional anak, sekaligus memperkuat ketahanan psikologis mereka.

Metode-metode yang diterapkan dalam program ini dirancang untuk memberikan intervensi yang holistik bagi anak-anak pejuang kanker dan keluarga mereka. Program ini mengintegrasikan edukasi, *play therapy*, dan sesi berbagi pengalaman untuk menciptakan intervensi psikososial yang komprehensif bagi anak pejuang kanker dan keluarganya. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari dampak langsung pada peserta, tetapi juga dari potensi penerapannya di berbagai institusi lain. Melalui PKM Pejuang Kasih, layanan psikososial diharapkan semakin berkembang, memberikan manfaat jangka panjang, serta membangun sistem dukungan yang lebih kuat. Kolaborasi berbagai pihak diperlukan agar program ini

dapat berkelanjutan dan memberikan dampak lebih luas.

Kajian Konsep

Untuk merancang layanan psikososial yang efektif bagi anak-anak penderita kanker dan orang tua mereka, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh kelompok ini. Kanker pada anak bukan hanya masalah medis, melainkan juga merupakan krisis keluarga yang kompleks dan multidimensi. Orang tua dan anak sering kali mengalami tekanan emosional yang tinggi selama proses pengobatan, yang jika tidak ditangani secara tepat dapat berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau berbagai konsep teoritis dan temuan penelitian yang relevan sebagai dasar penyusunan intervensi dalam program ini. Kajian ini akan membahas dampak psikologis kanker pada anak dan orang tua, pentingnya layanan psikososial, model intervensi yang digunakan, serta landasan teori dan studi terdahulu yang memperkuat implementasi program Pejuang Kasih.

1. Dampak Psikologis Kanker pada Anak dan Orang Tua

Kanker merupakan salah satu penyakit serius yang memberikan dampak signifikan, baik secara fisik maupun emosional. Mendapatkan diagnosis kanker sering kali menjadi pengalaman yang mengejutkan dan memicu berbagai reaksi emosional seperti ketakutan, tekanan mental, dan kesedihan. Namun, perkembangan teknologi dalam bidang diagnosis dan pengobatan memberikan harapan baru. Saat ini, beberapa jenis kanker sudah dapat disembuhkan, sementara jenis lainnya dapat dikendalikan dengan pengelolaan medis yang tepat (Vela et al., 2025). Kanker tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga membawa dampak besar terhadap aspek psikologis dan sosial pasien, terutama ketika dialami oleh anak-anak. Proses pengobatan yang panjang, rasa sakit, dan perubahan fisik membuat anak-anak penderita kanker berada dalam kondisi stres yang berkepanjangan. Menurut Marfo et al. (2024), anak-anak penderita kanker menghadapi tantangan serius, terutama di negara berkembang dengan akses layanan kesehatan yang terbatas. Tingkat kelangsungan hidup mereka jauh lebih rendah dibandingkan negara maju, hanya sekitar 20%. Masalah utama meliputi keterlambatan diagnosis, minimnya obat esensial, dan beban ekonomi keluarga. Dukungan emosional dan spiritual sangat penting untuk membantu anak dan orang tua menghadapi kondisi ini.

Tidak hanya anak, orang tua yang mendampingi anak selama proses pengobatan kanker juga mengalami tekanan psikologis yang berat.

Kleinlugtenbelt et al., (2024) orang tua anak penderita kanker mengalami tekanan emosional yang tinggi dan sangat membutuhkan dukungan dari tenaga profesional yang memahami kondisi anak mereka. Mereka menyimpan harapan besar terhadap kualitas perawatan, namun juga dihantui kekhawatiran akan efek samping dan dampak jangka panjang pengobatan. Komitmen mereka terlihat dari kesediaan menempuh jarak jauh demi mendapatkan layanan terbaik, meskipun hal ini menambah beban fisik dan mental. Selain itu, akses terhadap informasi dan jaringan dukungan menjadi kebutuhan penting untuk membantu mereka merasa terhubung dan tidak sendirian dalam perjuangan ini.

Lazarus dan Folkman (Lumban Gaol, 2016), respons seseorang terhadap stres ditentukan oleh kemampuan *coping*-nya, yakni bagaimana seseorang memaknai situasi sulit dan memilih strategi untuk mengatasinya. Dalam konteks orang tua anak penderita kanker, strategi *coping* yang adaptif sangat dibutuhkan agar mereka tidak terjebak dalam kondisi burnout. Namun sayangnya, tidak semua orang tua memiliki kapasitas *coping* yang memadai. Oleh karena itu, perlu ada intervensi psikososial yang secara sistematis membantu mereka memahami kondisi, menerima kenyataan, dan membangun kembali harapan.

2. Pentingnya Layanan Psikososial bagi Keluarga Pejuang Kanker

Layanan psikososial adalah bentuk intervensi yang bertujuan membantu individu dan kelompok dalam menghadapi tekanan mental dan sosial akibat kondisi krisis atau penyakit kronis. Intervensi ini mencakup aspek edukasi, konseling, terapi emosional, hingga penguatan jejaring sosial yang mendukung kesejahteraan psikologis (Babore et al., 2025). Dalam konteks keluarga anak penderita kanker, layanan psikososial sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan mental baik pada anak maupun orang tua, karena beban psikologis yang mereka hadapi bersifat berkelanjutan.

Layanan psikososial tidak hanya berfungsi sebagai dukungan sesaat, tetapi juga membangun daya lenting (resiliensi) agar individu dan keluarga mampu beradaptasi dengan tekanan secara jangka panjang. Menurut Reivich dan Shatté (Nasution et al., 2020), resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari tekanan, memantul kembali dari kegagalan, dan membentuk pola pikir yang tangguh dalam menghadapi tantangan. Orang tua yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola emosi negatif, berpikir realistis, dan mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi selama mendampingi anak mereka.

Dalam pendekatan bimbingan dan konseling, layanan psikososial

dikembangkan melalui metode yang bersifat empatik, partisipatif, dan berbasis kebutuhan. Carl Rogers menekankan pentingnya menciptakan ruang aman (*safe space*) dalam hubungan konseling, di mana klien merasa dihargai, tidak dihakimi, dan bebas mengekspresikan perasaan (Corey, 2013). Konsep ini sangat relevan dalam konteks keluarga pejuang kanker, karena banyak dari mereka yang merasa sendirian dalam menghadapi situasi sulit, sehingga kehadiran layanan yang mendengar dan menerima menjadi sangat berarti.

3. Model Intervensi Psikososial: Edukasi, Konseling, dan Terapi Bermain

Layanan psikososial yang dirancang dalam program Pejuang Kasih mengintegrasikan berbagai bentuk pendekatan yang bertujuan menjangkau aspek kognitif, emosional, dan sosial peserta. Salah satu bentuk utama adalah edukasi psikologis kepada orang tua mengenai stres, coping, dan cara menghadapi tekanan emosi. Menurut Cahyani (2024), strategi *coping* membantu orang tua anak penderita kanker dengan berfokus pada pemecahan masalah dan mencari solusi untuk mengurangi stres. Penelitian Cahyani menunjukkan bahwa strategi ini berhubungan positif dengan resiliensi, meningkatkan kemampuan orang tua untuk bangkit dari situasi sulit. Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah. Orang tua yang efektif dalam strategi *coping* cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi, membantu mereka menghadapi tantangan merawat anak yang sakit. Pelatihan *coping* untuk orang tua anak penderita kanker berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan penurunan tekanan psikologis. Edukasi dilakukan dalam bentuk penyampaian materi penguatan serta praktik teknik *coping* sederhana seperti *butterfly hug* dan afirmasi diri.

Selain edukasi, sesi konseling kelompok juga menjadi metode utama dalam layanan ini. Sesi "*Sharing Heart to Heart*" memberi ruang bagi orang tua dan anak untuk saling berbagi cerita dan perasaan. Teori dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2014), menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan seseorang berasal dari individu lain maupun kelompok di sekitarnya. Adanya dukungan emosional, informasi, dan persahabatan dari sesama individu yang mengalami situasi serupa dapat meningkatkan persepsi kontrol dan mengurangi stres. Dalam program ini, *sharing* antar peserta memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk jejaring dukungan yang berfungsi melampaui kegiatan formal.

Bagi anak-anak, kegiatan psikososial difokuskan pada metode terapi

bermain (*play therapy*). *Play therapy* terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka (Hall et al., 2002; Sutarmi et al., 2023). Dalam program ini, permainan Uno Stacko dan *puzzle* digunakan tidak hanya sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sarana edukatif untuk mengajarkan nilai kerja sama, mengenali perasaan, dan mengembangkan kemampuan *problem-solving*. *Puzzle therapy* juga membantu anak-anak lebih fokus dan mengurangi kecemasan yang biasa timbul selama masa pengobatan.

Selain itu, penggunaan media dokumentatif seperti *Stronger Book* memberikan wadah bagi anak-anak untuk menuliskan atau menggambar pengalaman dan perasaan mereka. Buku ini disusun bersama pendamping dan orang tua, sehingga tidak hanya menjadi media ekspresi anak, tetapi juga alat refleksi bagi orang tua untuk memahami kondisi emosional anak. Studi oleh Koumarianou et al., (2021) menegaskan bahwa intervensi berbasis refleksi membantu anak dan keluarga memahami trauma secara lebih utuh dan membentuk harapan baru dalam proses pemulihan.

4. Landasan Teori dan Studi Terdahulu

Beberapa teori mendasari model intervensi psikososial yang digunakan dalam program ini. Pertama, teori resiliensi oleh Reivich dan Shatté (Nasution et al., 2020) menjadi dasar pengembangan program penguatan ketahanan psikologis. Resiliensi tidak hanya dilihat sebagai kemampuan individu untuk “tahan banting,” tetapi juga bagaimana mereka membangun makna positif dari situasi sulit. Intervensi berbasis resiliensi melatih peserta mengenali pikiran negatif, mengelola respons emosional, dan menggali dukungan yang ada.

Kedua, teori dukungan sosial oleh Sarafino & Smith (2014) menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun komunitas memiliki efek langsung terhadap kesehatan mental. Dalam konteks ini, intervensi seperti konseling kelompok dan *sharing* emosional berperan membentuk jaringan dukungan yang memperkuat kepercayaan diri dan rasa memiliki.

Ketiga, pendekatan humanistik dalam konseling Rogers menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi. Dalam layanan psikososial, pendekatan ini diwujudkan melalui kehadiran pendamping yang mendengarkan tanpa memberi tekanan, serta menciptakan iklim psikologis yang aman bagi peserta (Corey, 2013).

Sejumlah studi relevan juga mendukung efektivitas pendekatan yang

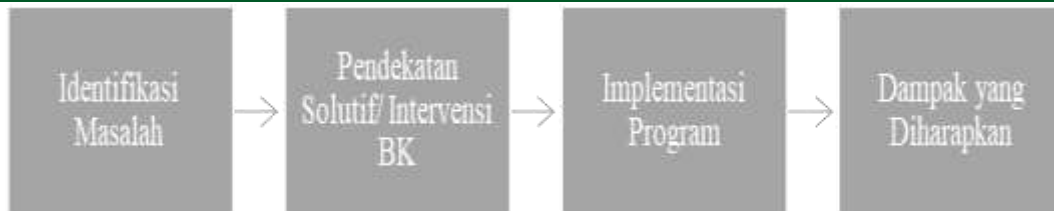
digunakan. Studi oleh Golfenshtein et al., (2025) menemukan bahwa orang tua dengan strategi *coping* aktif memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan mereka yang pasif atau menghindari. Studi oleh Alamsyah et al., (2024) juga mengungkapkan pentingnya pendekatan kreatif dalam menumbuhkan kesadaran anak terhadap isu sosial seperti bullying. Dalam konteks program Pejuang Kasih, aspek edukasi mengenai bullying dikemas dalam permainan yang interaktif agar mudah dipahami anak.

Lebih lanjut, Salim et al., (2024) menjelaskan bahwa teknik relaksasi seperti *butterfly hug* efektif dalam menurunkan kecemasan, terutama pada populasi rentan seperti orang tua atau anak dengan tekanan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa intervensi sederhana, jika dilakukan dengan konsisten dan empatik, dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis peserta.

Dengan berlandaskan pada teori-teori psikososial, pendekatan konseling, serta didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, program Pejuang Kasih tidak hanya dirancang sebagai bentuk layanan insidental atau respons sesaat terhadap masalah kesehatan mental anak dan orang tua penderita kanker, tetapi sebagai model intervensi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Keunggulan program ini terletak pada integrasi antara teori resiliensi, dukungan sosial, dan pendekatan humanistik yang diterjemahkan dalam bentuk kegiatan edukatif, reflektif, hingga terapi bermain. Keberhasilan program ini juga didukung oleh respons peserta yang positif, serta relevansinya dengan kebutuhan nyata di lapangan, terutama di rumah singgah seperti Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) yang menjadi lokasi utama pengabdian. Kegiatan seperti sesi edukasi psikologis, konseling kelompok, dan terapi bermain terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta, mengurangi kecemasan, serta memperkuat ikatan sosial di antara keluarga pejuang kanker.

Metode

Metode yang diterapkan dalam program ini dirancang untuk memberikan intervensi psikososial yang komprehensif bagi anak pejuang kanker dan orang tua di YKAKI Kota Makassar dengan mengintegrasikan metode edukatif, *play therapy*, dan sesi berbagi pengalaman.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan proses identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi dan wawancara bersama pengelola serta penghuni Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Kota Makassar. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa anak-anak penderita kanker dan orang tua mereka mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Minimnya dukungan psikososial yang berkelanjutan menyebabkan orang tua kesulitan dalam mengelola stres, sedangkan anak-anak membutuhkan media untuk mengekspresikan emosi secara sehat agar dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka selama menjalani masa perawatan.

Sebagai bentuk intervensi, program ini menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling melalui beberapa metode layanan psikososial. Pertama, pemberian materi penguatan kepada orang tua bertujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang tekanan psikologis yang dialami anak dan memberikan strategi *coping* yang adaptif, seperti resiliensi dan *butterfly hug*. Kedua, sesi "*Sharing Heart to Heart*" dirancang untuk menciptakan ruang aman bagi orang tua dan anak berbagi pengalaman, memperkuat dukungan sosial, serta membangun semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Ketiga, penerapan *play therapy* yang meliputi permainan Uno Stacko dengan pesan edukatif mengenai *bullying* dan *puzzle therapy*. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kerja sama, konsentrasi, dan ketahanan emosional anak. Keempat, dilakukan dokumentasi ekspresif melalui pembuatan "*Stronger Book*" sebagai media refleksi dan ekspresi emosional anak-anak, yang juga membantu orang tua dan guru memahami kondisi psikologis anak secara lebih dalam.

Implementasi program dilakukan secara bertahap dengan durasi 1–2 jam per sesi. Seluruh kegiatan dilaksanakan di rumah singgah YKAKI Makassar, dengan pendampingan langsung oleh tim pengabdian yang terdiri dari akademisi dan mahasiswa bimbingan dan konseling. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, catatan lapangan, dan wawancara singkat di akhir sesi untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan serta dampak psikososial terhadap peserta.

Tim pengabdian juga menyesuaikan pendekatan dengan dinamika kelompok dan kebutuhan peserta yang beragam.

Dampak yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya ketahanan psikologis pada orang tua dan anak-anak yang sedang berjuang melawan kanker. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif di rumah singgah, di mana keluarga saling menguatkan satu sama lain. Program ini juga disusun sebagai model layanan psikososial yang dapat direplikasi dan dikembangkan di institusi serupa, sebagai bentuk kontribusi nyata akademisi dalam mendukung kesehatan mental komunitas rentan secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini melibatkan 16 peserta, terdiri dari 8 anak pejuang kanker dan 8 ibu yang mendampingi mereka. Hasil dari program PKM Pejuang Kasih di YKAKI Kota Makassar menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak-anak penderita kanker dan orang tua mereka. Salah satu hasil yang dicapai adalah pengurangan tingkat kecemasan, di mana peserta program mengalami peningkatan kesejahteraan emosional yang nyata. Selain itu, program ini berhasil membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di antara keluarga yang terlibat, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan berbagi pengalaman. Kesadaran tentang pentingnya dukungan psikososial dalam perawatan kanker juga meningkat, baik di kalangan peserta program maupun komunitas yang lebih luas, menekankan peran penting dari intervensi psikososial dalam mendukung perjalanan perawatan kanker. Berikut penjelasannya secara lebih rinci:

Penurunan Kecemasan dan Peningkatan Dukungan Sosial

Program ini berhasil mencapai penurunan kecemasan yang signifikan di kalangan anak-anak penderita kanker dan orang tua mereka. Melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan memberikan dukungan emosional, anak-anak merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan perasaan mereka. Sesi *play therapy*, seperti permainan Uno Stacko dan aktivitas menyusun *puzzle*, tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan mengatasi ketakutan mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat mengelola emosi negatif yang sering kali muncul akibat diagnosis kanker dan perawatan yang mereka jalani.



Gambar 2. Permainan Uno Stacko dan *Puzzle*

Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan dukungan sosial di antara peserta. Melalui sesi pengenalan dan kegiatan kelompok, anak-anak dan orang tua memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang lebih erat. Interaksi ini menciptakan jaringan dukungan yang kuat, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan dorongan satu sama lain. Rasa kebersamaan yang terjalin selama program ini membantu mengurangi perasaan isolasi yang sering dialami oleh anak-anak dan orang tua dalam situasi sulit ini.

Para ibu juga merasakan manfaat dari sesi berbagi yang diadakan dalam program. Dalam sesi ini, mereka dapat meluapkan emosi dan beban yang selama ini mereka pikul, yang berkontribusi pada pengurangan stres dan kecemasan. Dengan menerapkan teknik *butterfly hug*, para ibu belajar untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama ibu yang menghadapi situasi serupa memperkuat rasa solidaritas dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.



Gambar 3. Penerapan Teknik *Butterfly Hug* dan
Sharing Heart to Heart

Dukungan media, seperti *Stronger Book*, juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang *bullying* dan cara menghadapinya. Alamsyah et al., (2024) menjelaskan bahwa *bullying* dapat menyebabkan dampak serius pada kesehatan fisik dan mental anak yang menjadi korban. Oleh karena itu, dengan pengetahuan yang lebih baik, anak-anak merasa lebih berdaya untuk melawan perilaku *bullying* dan melaporkan pengalaman mereka kepada orang tua. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam mengatasi masalah sosial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya.



Gambar 4. *Stronger Book*

Menurut Salim et al., (2024) kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan individu merasa tidak mampu dan inferior, yang pada gilirannya mengurangi kepercayaan diri mereka. Dengan adanya program ini tidak hanya berhasil dalam mengurangi kecemasan di kalangan anak-anak dan orang tua, tetapi juga

menciptakan lingkungan dukungan sosial yang kuat. Dengan adanya jaringan dukungan yang terbangun, peserta merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada, baik dalam konteks kesehatan maupun sosial.

Praktik Baik dalam Program PKM Pejuang Kasih

Program PKM Pejuang Kasih dirancang untuk memberikan dukungan dan pendidikan dalam upaya menangani masalah kesehatan yang dihadapi oleh anak-anak pengidap kanker dan keluarganya. Salah satu praktik baik dalam program ini adalah memberikan pemahaman kepada anak mengenai *bullying*. Anak-anak diajarkan mengenali tindakan yang dianggap *bullying*, termasuk perilaku mengejek dan memukul. Penelitian Armitage, (2021) menunjukkan bahwa edukasi tentang *bullying* kepada anak sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap perilaku intimidasi yang mungkin mereka alami atau saksikan. Dengan memahami apa itu *bullying*, termasuk bentuk-bentuknya seperti mengejek, memukul, dan *cyberbullying*, anak-anak dapat lebih siap untuk mengenali situasi yang tidak sehat dan mengambil tindakan yang tepat.

Anak-anak yang terpapar *bullying* sering mengalami perasaan sedih dan marah. Program ini membekali mereka dengan kemampuan melaporkan perilaku bully ke orang tua atau orang dewasa yang dapat diandalkan. Program PKM Pejuang Kasih juga memberikan edukasi tentang tindakan yang harus diambil jika mereka menjadi korban *bullying*. Ini mencakup strategi komunikasi yang efektif dan cara untuk melindungi diri. Apriliyanti (2025) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya membantu anak dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter dan ketahanan mental mereka.

Program PKM Pejuang Kasih berfokus pada edukasi dan dukungan bagi anak-anak pengidap kanker dan keluarganya, dengan penekanan khusus pada pemahaman dan penanganan *bullying*. Edukasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapan anak dalam menghadapi intimidasi, serta memperkuat komunikasi antara anak dan orang tua. Program ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengatasi masalah *bullying*, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan ketahanan mental mereka.

Bagi orang tua, program ini juga memberikan pelatihan mengenai fase-fase yang dialami saat mendampingi anak yang mengidap kanker. Orang tua diajarkan untuk mengenali emosional dan psikologis diri mereka serta anak-anaknya.

Selanjutnya, orang tua diberikan keterampilan untuk beradaptasi dan bangkit kembali pada situasi sulit ketika mengetahui bahwa anak mereka mengidap kanker. Keterampilan ini penting agar orang tua dapat menjadi pendukung yang kuat bagi anak mereka. Penelitian Golfenshtein et al., (2025) menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan strategi *coping* yang lebih aktif melaporkan kualitas hidup yang lebih baik dan penyesuaian yang lebih baik terhadap kondisi penyakit anak mereka.

Keberlanjutan Program

Program ini berfokus pada keberlanjutan dukungan bagi anak-anak dengan memberikan buku panduan berjudul “Stronger Book”. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *bullying*, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga untuk guru dan orang tua. Dengan adanya sumber informasi yang komprehensif ini, diharapkan semua pihak yang terlibat dapat lebih memahami dinamika *bullying* dan cara-cara untuk mengatasinya. Program ini juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui sesi *play therapy*. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengelola emosi mereka, tetapi juga berfungsi untuk membangun empati, sehingga mereka dapat lebih memahami perasaan orang lain dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif di sekitar mereka.

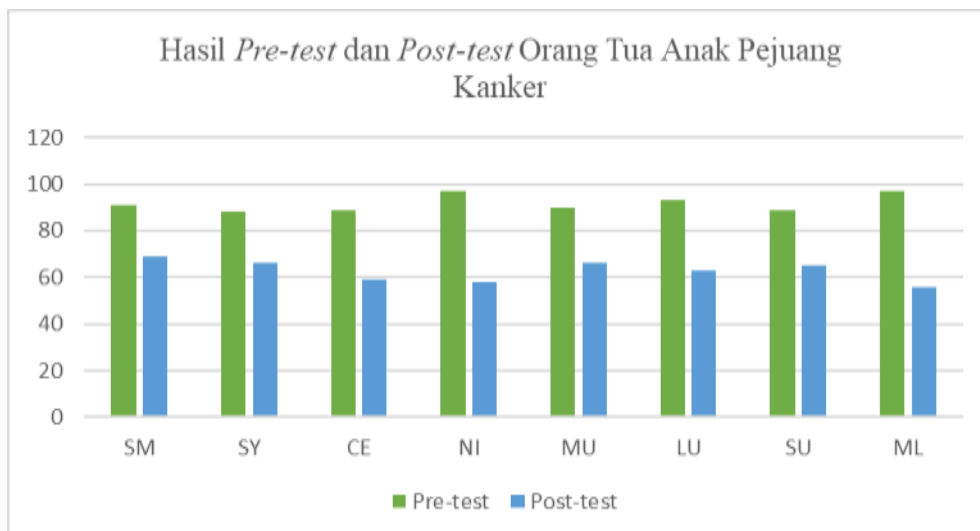
Untuk memastikan keberlanjutan program ini, pihak YKAKI berkomitmen untuk melakukan tindak lanjut yang diperlukan agar sesi *play therapy* dapat terus diberikan kepada anak-anak. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari YKAKI, anak-anak akan memiliki akses yang lebih konsisten terhadap terapi yang bermanfaat ini, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Tindak lanjut ini juga mencakup evaluasi berkala terhadap efektivitas program, sehingga penyesuaian dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan keluarga mereka. Dengan demikian, keberlanjutan program ini tidak hanya berfokus pada intervensi jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan dukungan jangka panjang yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak pejuang kanker.

Program ini juga memberikan perhatian khusus kepada orang tua, membantu mereka memahami cara menghadapi setiap fase yang mereka alami saat mendampingi anak yang mengidap kanker. Dengan demikian, orang tua dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang muncul selama perjalanan perawatan anak mereka. Edukasi ini mencakup informasi tentang bagaimana mengelola perasaan cemas, sedih, atau marah yang mungkin mereka

rasakan, serta strategi untuk memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak mereka.

Evaluasi Program

Dalam upaya untuk mengevaluasi efektivitas program dukungan yang diberikan kepada orang tua anak pejuang kanker, tim pengabdian melakukan pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan setelah intervensi melalui metode *pre-test* dan *post-test*. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai perubahan tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tua selama program berlangsung. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada orang tua anak pejuang kanker:

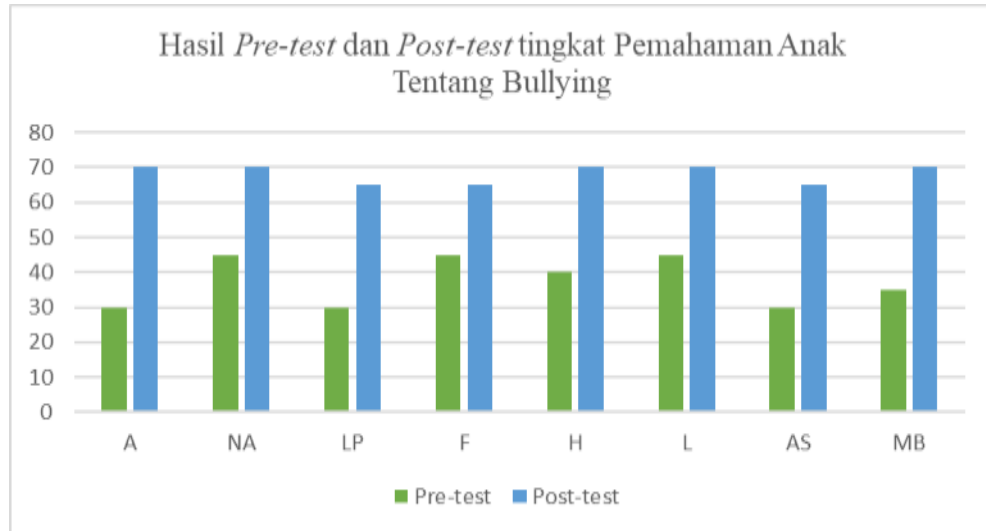


Gambar 5. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Orang Tua Anak Pejuang Kanker

Gambar 5 menunjukkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* kecemasan orang tua anak pejuang kanker. Terlihat bahwa nilai *pre-test* lebih tinggi dibandingkan nilai *post-test* pada seluruh responden, yang mengindikasikan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi. Dapat disimpulkan bahwa 8 orang tua dari anak yang menderita kanker menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tingkat kecemasan mereka. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa penerapan intervensi bimbingan dan konseling berupa penguatan resiliensi dan teknik *butterfly hug* berkontribusi secara positif terhadap pengurangan kecemasan orang tua anak pejuang kanker.

Selanjutnya, anak-anak juga diberikan *pre-test* sebelum program dilaksanakan dan *post-test* setelah intervensi selesai untuk mengukur tingkat pemahaman anak-

anak terhadap *bullying*. Berikut ini hasilnya:



Gambar 6. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* tingkat Pemahaman Anak Tentang *Bullying*

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang positif dan signifikan dalam pemahaman anak-anak pejuang kanker mengenai *bullying*. Hal ini terlihat dari kenaikan skor *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, yang menunjukkan bahwa setelah mendapatkan intervensi atau program edukasi, anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep *bullying*, dampaknya, serta cara menghadapinya.

Kesimpulan

Program PKM Pejuang Kasih berhasil memberikan intervensi yang signifikan dalam mengatasi dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak penderita kanker dan orang tua mereka. Melalui pendekatan yang komprehensif, termasuk pemberian materi penguatan, sesi *sharing heart to heart*, dan penerapan *play therapy*, program ini berhasil menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan dukungan sosial di antara peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak dan orang tua merasa lebih mampu menghadapi tantangan yang dihadapi selama proses perawatan. Keberlanjutan program menjadi fokus penting untuk memastikan dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi keluarga penderita kanker. Dengan praktik baik yang diterapkan, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung. Rencana tindak lanjut diharapkan dapat memperluas jangkauan intervensi ini,

sehingga dapat direplikasi di institusi lain dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi anak-anak dan keluarga yang menghadapi situasi serupa.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga penerima sasaran pendampingan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, pengabdian juga mengucapkan terima kasih pada perwakilan bapak rektor dan ketua LPPM kemudian para narasumber, serta rekan-rekan yang telah membantu selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung.

Daftar Referensi

- Alamsyah, Muh. N., Alfiyah, F., Anugerah, Muh. F., Nabilah, N. Z., & Sultan, S. (2024). Pemberdayaan Siswa Malas, Nakal, Pelaku dan Korban Bullying Melalui Pelatihan dan Pendampingan Menulis Asyik Reflektif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 304–311. <https://doi.org/10.52060/jppm.v5i2.2410>
- Apriliyanti, A. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Korban Bullying Di Sekolah). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 1238–1247. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i2.3854>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Babore, A., Trumello, C., Bramanti, S. M., & Brandão, T. (2025). Exploring the psychological outcomes of cancer diagnosis on parental role and parent–child relationships: Validation of the Italian Parenting Concerns Questionnaire (PCQ). *Current Psychology*, 44(3), 1832–1839. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07258-w>
- Cahyani, S. (2024). *Hubungan antara Strategi Problem Focused Coping dengan Resiliensi Orang Tua Anak Penderita Kanker RS. Adam Malik*.
- Canter, K. S., McIntyre, R., Babb, R., Ramirez, A. P., Vega, G., Lewis, A., Bottrell, C., Lawlor, C., & Kazak, A. E. (2022). A community-based trial of a psychosocial eHealth intervention for parents of children with cancer. *Pediatric Blood & Cancer*, 69(1), e29352. <https://doi.org/10.1002/pbc.29352>
- Corey, G. (2013). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.

- Deribe, L., Addissie, A., Girma, E., Abraha, A., Adam, H., & Berbyuk Lindström, N. (2023). Stress and coping strategies among parents of children with cancer at Tikur Anbessa Specialized Hospital paediatric oncology unit, Ethiopia: A phenomenological study. *BMJ Open*, 13(1), e065090. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-065090>
- Dohmen, M., Petermann-Meyer, A., Blei, D., Bremen, R., Brock-Midding, E., Brüne, M., Geiser, F., Haastert, B., Halbach, S. M., Heuser, C., Holsteg, S., Heier, L., Icks, A., Karger, A., Montalbo, J., Nakata, H., Panse, J., Rottmann, T.-P., Sättler, K., ... Brümmendorf, T. H. (2021). Comprehensive support for families with parental cancer (Family-SCOUT), evaluation of a complex intervention: Study protocol for a non-randomized controlled trial. *Trials*, 22(1), 622. <https://doi.org/10.1186/s13063-021-05577-y>
- Gise, J., & Cohen, L. L. (2022). Social Support in Parents of Children With Cancer: A Systematic Review. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(3), 292–305. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>
- Golfenshtein, N., Barakat, L., Lisanti, A. J., & Ash, S. (2025). Profiles of parental coping with paediatric cancer and their associations with parental illness adaptation. *Journal of Advanced Nursing*, 81(3), 1376–1387. <https://doi.org/10.1111/jan.16341>
- Hall, T. M., Kaduson, H. G., & Schaefer, C. E. (2002). Fifteen effective play therapy techniques. *Professional Psychology: Research and Practice*, 33(6), 515–522. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.33.6.515>
- Holland, L. R., Walker, R., Henney, R., Cashion, C. E., & Bradford, N. K. (2021). Adolescents and Young Adults with Cancer: Barriers in Access to Psychosocial Support. *Journal of Adolescent and Young Adult Oncology*, 10(1), 46–55. <https://doi.org/10.1089/jayao.2020.0027>
- Inhestern, L., Bultmann, J. C., Johannsen, L. M., Beierlein, V., Möller, B., Romer, G., Koch, U., & Bergelt, C. (2021). Estimates of Prevalence Rates of Cancer Patients With Children and Well-Being in Affected Children: A Systematic Review on Population-Based Findings. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 765314. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.765314>
- Kleinlugtenbelt, L. B., Tissing, W. J. E., Solkema, W. J. M. P., Van Der Torre, P., Kollen, W. J. W., & Gorter, J. W. (2024). The views of parents of children with cancer and pediatric physical therapists on a network for continuity and optimal quality of care for children with cancer: KinderOncoNet. *Supportive*

- Care in Cancer*, 32(1), 9. <https://doi.org/10.1007/s00520-023-08211-6>
- Koumarianou, A., Symeonidi, A. E., Kattamis, A., Linardatou, K., Chrousos, G. P., & Darviri, C. (2021). A review of psychosocial interventions targeting families of children with cancer. *Palliative and Supportive Care*, 19(1), 103–118. <https://doi.org/10.1017/S1478951520000449>
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Luo, Y., Li, H. C. W., Xia, W., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., & Chung, J. O. K. (2022). The Lived Experience of Resilience in Parents of Children With Cancer: A Phenomenological Study. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 871435. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.871435>
- Marfo, M., Acheampong, A. K., David, D. A., & Aziato, L. (2024). Coping strategies adapted by parents caring for children with cancer: A qualitative exploratory study in Ghana. *Discover Psychology*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00132-7>
- Nasution, S. M., Sutatminingsih, R., & Marhamah, M. (2020). Dynamics of Resilience on Women as Intimate Partner Violence Survivors. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 141. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0054>
- Pope, D., & Jestico, E. (2022). Effects of surviving cancer in childhood on young people's social interactions: A literature review. *Cancer Nursing Practice*, 21(1), 18–25. <https://doi.org/10.7748/cnp.2021.e1777>
- Salim, A. W. F., Aryani, F., & Umar, N. F. (2024). Application of Emotional Freedom Technique (EFT)-Based Relaxation to Reduce Public Speaking Anxiety. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 5(2), 208–217. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v5i2.4264>
- Santos, A. E. M., Fernandez-De-La-Iglesia, J. D. C., Sheaf, G., & Coyne, I. (2021). A systematic review of the educational experiences and needs of children with cancer returning to school. *Journal of Advanced Nursing*, 77(7), 2971–2994. <https://doi.org/10.1111/jan.14784>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>



- Sutarmi, S., Musyarofah, S., Warijan, W., Indrayana, T., & Siswanto, J. (2023). Effectiveness Of Puzzle Play Therapy To Reduce Anxiety, Case Study In Pre-School Age Children Who Undergo Chemotherapy At Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Studi Keperawatan*, 4(2), 20–24. <https://doi.org/10.31983/j-sikep.v4i2.10323>
- Toledano-Toledano, F., Luna, D., Moral De La Rubia, J., Martínez Valverde, S., Bermúdez Morón, C. A., Salazar García, M., & Vasquez Pauca, M. J. (2021). Psychosocial Factors Predicting Resilience in Family Caregivers of Children with Cancer: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 748. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020748>
- Umar, N. F., Manggau, A., Alamsyah, Muh. N., Tabbu, M. A. S., & Zulfikri, Z. (2024). PKM Peningkatan Kesejahteraan Psikologis dalam Mencegah Perceraian di Usia Anak. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 157–168. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i1.504>
- Vela, V., Sabani, B., & Spahn, G. (2025). The Psychological Impact of Cancer. In V. Vela, B. Sabani, & G. Spahn (Eds.), *Cancer Simply Explained: What is Cancer and What Can We Do About It?* (pp. 131–139). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-84297-9_5